

SUROTO ROSYD SETYANTO

TATA CARA BERTANI ABAD XIX MASEHI
DALAM NASKAH WULANG TANI BERBAHASA JAWA
KARYA PUJANGGA BESAR TATAR SUNDA
RADEN HAJI MOEHAMAD MOESA

Abstrak

Tulisan ini bertujuan memberikan gambaran tata cara bertani dengan penerapan sistem pertanian organik dan metode tepat tanam yang berkembang melalui karya Raden Haji Moehamad Moesa yang berjudul Wulang Tani (WT). Naskah ini ditulis pada paruh abad XIX Masehi yaitu, sekitar tahun 1860-an dan berkat kerjasamanya dengan K.F. Holle naskah ini dicetak dalam jumlah banyak oleh *Landsdrukkerij* di Batavia sebagai buku bacaan untuk sekolah-sekolah yang baru didirikan waktu itu.

Naskah WT merupakan produk masa lampau yang berisi ajaran tata cara bertani dengan penerapan sistem pertanian organik dan metode tepat tanam yang masih relevan dan bermanfaat untuk kelangsungan kegiatan pertanian pada saat ini. Untuk mendapatkan ajaran tersebut akan dilakukan pendeskripsian dan pemaknaan mendalam terhadap isi teks WT.

Kata Kunci: *Wulang Tani, Tata Cara Bertani, Raden Haji Moehamad Moesa.*

Pendahuluan

Pertanian merupakan sektor terpenting dan basis perekonomian utama di Indonesia. Hal ini dibuktikan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima sektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan.

Salah satu penyebab tingginya potensi pertanian di Indonesia dipengaruhi oleh luasnya lahan pertanian yaitu seluas 39,5 juta Ha (Statistik Lahan Pertanian tahun 2008-2013; 4). Keseluruhan lahan pertanian tersebut merupakan jenis tanah yang subur, karena terletak pada barisan pegunungan yang masih aktif. Letak yang strategis tersebut menyebabkan wilayah daratan Indonesia dapat ditanami berbagai macam sayuran, buah-buahan, padi, palawija dan jenis macam tanaman lainnya.

Kondisi Indonesia pada saat ini berbanding terbalik dengan pernyataan di atas. Produksi pertanian pun dari tahun ke tahun mengalami penurunan, hal ini dibuktikan dengan menurunnya kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yaitu sejak periode 2003-2013 dari 15,19% menjadi 14,43%. Penurunan produksi pertanian di Indonesia mengakibatkan kegiatan impor produk pertanian semakin tinggi, yaitu pada data Badan Pusat Statistik (BPS) impor produk pertanian pada 2003 sebesar US\$ 3,34 miliar dan pada tahun 2013 sebesar US\$ 14,90 miliar.

Tingginya angka impor produk pertanian di Indonesia menjadikan keprihatinan, lantaran Indonesia terkenal dengan sebutan negara agraris. Pada masa lampau Indonesia sebagai salah satu negara pengekspor produksi pertanian terbesar di dunia, oleh karena itu meningkatkan pertanian dan menata produktivitas pertanian merupakan langkah yang tepat untuk mengatasi kegiatan impor produk pertanian. Salah satu cara meningkatkan produk pertanian di Indonesia yaitu dengan sistem pertanian organik. Pertanian organik adalah sistem budi daya pertanian yang menghindari penggunaan pupuk ataupun pestisida buatan pabrik (Rifai, 2004: 283). Keuntungan penggunaan sistem pertanian organik memiliki dampak besar bagi kesejahteraan dan kemandirian para petani. Melalui sistem ini petani dapat mengusahakan sendiri input organik berupa pupuk dari limbah produk pertanian dan tanaman obat. Selain itu komoditas pertanian organik memiliki harga yang lebih tinggi dan berpeluang untuk diekspor dibandingkan komoditas non organik (Setyowati, 2011: 8).

Tata cara bertani dengan menerapkan sistem pertanian organik di Indonesia sebenarnya masih dapat dijumpai dalam naskah-naskah lama sebagai kekayaan intelektual masa lampau warisan nenek moyang. Naskah Wulang Tani (selanjutnya disingkat WT) merupakan salah satu warisan leluhur yang menjelaskan tata cara bertani tanaman buah-buahan dan tanaman palawija. Naskah WT dalam keberadaannya ditemukan 3 (tiga) buah naskah yang semuanya merupakan koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Naskah yang pertama bernomor katalog KBG. 473, naskah tersebut berukuran 33,5 x 21,5 cm. Teksnya berukuran 29,5 x 18 cm dengan jumlah 32 baris sehalaman dan memiliki ketebalan 26 halaman. Jumlah halaman yang ditulisi sebanyak 21 halaman dan yang kosong berjumlah 5 halaman pada lembar akhir naskah. Bahan naskah menggunakan kertas Eropa polos berwarna coklat kekuningan. Naskah yang kedua bernomor katalog KBG. 463, bahan naskah menggunakan kertas Eropa polos berwarna coklat kekuningan. Naskah tersebut memiliki ukuran 20 x 17 cm. Sedangkan teksnya berukuran 15,6 x 13,6 cm dengan jumlah 16 baris setiap halaman. Ketebalan naskah berjumlah 50 halaman dengan halaman yang ditulisi sebanyak 47 halaman dan yang kosong 3 halaman pada lembar akhir naskah. Naskah ketiga dengan nomor katalog P.104c.KFH.2.6., naskah itu berukuran 31 x 21 cm dengan ukuran teks 26 x 10 cm. Tebal naskah berjumlah 18 halaman, halaman yang ditulisi sebanyak 17 halaman dan 1 halaman kosong pada lembar akhir naskah. Naskah berbahan kertas polio bergaris dengan warna coklat kekuningan. Ketiga naskah tersebut terdiri dari dua versi naskah yang berbeda, yaitu versi pertama naskah KBG. 473 dan KBG. 463 yang ditulis menggunakan aksara dan bahasa Jawa, sedangkan versi kedua naskah P.104c.KFH.2.6 ditulis menggunakan aksara Latin berbahasa Sunda. Pada penelitian filologis yang sudah dilakukan, didapatkan naskah yang paling unggul yaitu naskah KBG. 473, penentuan ini didasarkan atas perbandingan dengan naskah seversi yaitu naskah KBG. 463. Selanjutnya pembahasan tata cara bertani pada abad XIX Masehi ini mengacu pada naskah WT bernomor katalog KBG. 473.

Raden Haji Moehamad Moesa dan Naskah Wulang Tani

Raden Haji Moehamad Moesa merupakan golongan kaum menak di Sunda yang hidup di antara tradisi dan modernitas. Menurut konsep Eropa, Moesa adalah seorang penulis sejati yang menghasilkan tulisan-tulisan baru dan memiliki keunikan. Keunikan tulisan Moesa terlihat dari tiras, bentuk, dan isinya. Ia menata kembali tradisi kebudayaan Sunda dengan memadukan unsur-unsur budaya cetak dari Barat, rasionalitas, dan kekuasaan kolonial dengan pengetahuan yang dimiliki masyarakat (Moriyama, 2013: 113).

Kepiawaian Moesa dalam menciptakan tulisan-tulisan itu menjadikan dirinya dijuluki sebagai salah satu pujangga besar di Tatar Sunda. Selain itu ia juga merupakan *hoofdpangulu* di Kabupaten Limbangan. Raden Haji Moehamad Moesa semasa hidupnya (1822-1886) berteman akrab dengan Karel Frederik Holle dari Belanda. K.F. Holle merupakan pengusaha teh di Garut yang peduli dengan karya sastra dan kebudayaan di Tatar Sunda. Berkat K.F. Holle karya-karya Moesa dibawa ke Batavia dan diterbitkan sebagai buku-buku bacaan untuk sekolah-sekolah di Tatar Sunda sampai ke wilayah Jawa dan Madura (Moriyama, 2013: 160). Berikut buku-buku bacaan karya Moehamad Moesa yang dicetak oleh *Landsdrukkerij* di Batavia yang berhasil dikelompokkan oleh Moriyama.

Tahun	Nama Buku
1862	Wawacan Raja Soedibjo, aksara Jawa, wawacan
1862 1923	Wawacan Wulang Krama, aksara Jawa, wawacan Aksara Latin dalam Soendaneesch Volksalmanak
1862	Wawacan Dongeng-dongeng, aksara Jawa, wawacan, terjemahan versi Melayu saduran fabel-fabel Eropa.
1862	Wawacan Wulang Tani, aksara Jawa, wawacan

1863 1877 1881 1884 1885 1906 1908 1911 1925	Carita Abdurahman djeung Abdurahim, aksara Latin/Jawa, prosa - Terjemahan dalam bahasa Jawa oleh Raden Angga Baja - Terbit dalam antologi yang disusun oleh Grashius, aksara Latin - Edisi ke-2 aksara Jawa - Aksara latin - Edisi ke-3 aksara Jawa - Edisi ke-3 aksara Latin - Edisi ke-4 aksara Latin - Terjemahan dalam bahasa Melayu oleh Balai Poestaka
1863	Wawacan Setja Nala, aksara Latin/Jawa
1864 1883	Ali Moehtar (Cerita Ali Muhtar), aksara Latin/Jawa - Edisi ke-2 aksara Latin
1864	Elmoe Nyawah, aksara Latin/Jawa, wawacan
1865 1865	Wawacan Wulang Murid, aksara Jawa, wawacan - Aksara Latin
1865 1865	Wawacan Wulang Guru, aksara Jawa, wawacan - Aksara Latin
1866 1884 1890	Dongeng-dongeng nu Araneh, aksara Jawa, prosa - Edisi baru, aksara Jawa - Edisi ke-2 aksara Jawa
1867 1867 1888 1901 1904 1907 1912	Dongeng-dongeng Pieunteungan, aksara Latin, prosa - Aksara Jawa - Edisi baru - Aksara Latin - Aksara Latin - Aksara Latin - Aksara Latin

1871	Wawacan Panji Wulung, aksara Jawa
1876	- Aksara Latin
1879	- Terjemahan dalam bahasa Jawa oleh Pangeran Adipati Ario Mangkoenegoro IV, aksara Jawa
1891	- Edisi ke-2, aksara Jawa
1901	- Edisi baru, aksara Latin
1904	- Aksara Latin
1908	- Edisi ke-3, aksara Jawa
1909	- Aksara Latin
1913	- Edisi cetak ulang, aksara Latin
1922	- Edisi ke-4, aksara Jawa
1872	Wawacan Lampah Sebar (<i>Wawacan Panduan Menyemai Benih</i>), aksara Latin/Jawa, wawacan
1872	- Lampah Sebar, aksara Latin/Jawa, prosa
1874	- Katrangan Lampah Sabar, aksara Jawa, wawacan
1881	Santri Gagal, termuat dalam antologi yang disusun oleh G.J. Grashius, aksara Latin, prosa
1881	Hibat (<i>Hadihah</i>), termuat dalam antologi yang disusun oleh G.J. Grashius, aksara Latin, prosa

Berdasarkan daftar buku karya Moehamad Moesa tersebut terdapat judul Wawacan Wulang Tani (selanjutnya disingkat WWT). WWT berisi ajaran bertani yang ditujukan kepada petani, yang dituangkan kedalam metrum pupuh *wawacan*. *Wawacan* merupakan sebutan puisi bermetrum di Sunda seperti halnya *macapat* di Jawa. *Wawacan* adalah cerita panjang yang dituangkan dalam bentuk pupuh (Ruhailah, 2010: 5). Senada dengan itu, Rosidi (1996: 12) yang mengungkapkan bahwa *wawacan* bukan merupakan kesusastraan Sunda asli, melainkan hasil pengaruh kesusastraan Jawa yang masuk ke Tatar Sunda awalnya melalui kaum bangsawan dan kaum ulama Islam. WWT yang dicetak dengan aksara Jawa pada tahun 1862 ternyata mendapat perhatian oleh orang Jawa yaitu dengan adanya penyalinan-penyalianan terhadap karya tersebut. Mas Sardun adalah salah satu carik di Kraton Surakarta yang menyalin tulisan

Raden Haji Moehamad Moesa tersebut. Berikut kutipan dalam naskah KBG. 473.

Pupuh Asmaradana bait 232 dan 233

|| anurut crita utami | ing uni basanya sunda | karanganira rahadèn | ya khaji mukhamad musa | ufa pangulu limbangan | bawahing résidèn bandung | priyangan tanah pasundhan ||

|| déné ta ingkang nyalini | mring basa jawi punika | muridé kangjěng guprěmèn | kang pinardi marsudiya | ing kagunan kang yogya | nèng prajang surakartèku | mas Sardun ingkang pěparab ||

Terjemahan:

|| menurut cerita yang utama | dahulu berbahasa Sunda | karangan Raden | Khaji Mukhamad Musa | Penghulu di Limbangan | di bawah Residen Bandung | Priangan tanah Pasundan ||

|| sedangkan yang menyalin | dalam bahasa Jawa ini | murid tuan Gupermen | yang belajar kepadanya | yang memiliki kebaikan | di Kraton Surakarta | Mas Sardun namanya ||

Berdasarkan kutipan tersebut menegaskan bahwa naskah WT KBG. 473 disalin di Kraton Surakarta oleh murid tuan Gupermen yang bernama Mas Sardun. Penyalinan naskah WT dalam kutipan juga dijelaskan bahwa naskah WT dahulunya merupakan karangan Penghulu Limbangan daerah Bandung, Priangan tanah Pasundan yaitu Raden Haji Moehamd Moesa.

Tata Cara Bertani dalam Naskah Wulang Tani

Karya sastra berbentuk puisi biasanya bersifat fiktif dan memerlukan pemaknaan dalam membacanya. Salah satu karya sastra yang berbentuk *macapat* ‘puisi jawa’ berjudul naskah WT justru menceritakan fakta yang mudah dipahami. Naskah WT berisi tata cara bertani pada abad XIX Masehi. Tata cara bertani dalam naskah WT secara umum menjelaskan tata cara dalam menanam tanaman buah-buahan dan tanaman palawija. Tata cara bertani tersebut antara lain: menanam pohon *klapa* ‘kelapa’, manggis, nangka, *durèn* ‘durian’, *pělěm* ‘mangga’, pohon jambu, rambutan, jeruk, pijetan, duku, kokosan, mulwa, srikaya, kawis, *katès* ‘papaya’, *katès gantung* ‘papaya gantung’, belimbing, nam-nam, pohon salak, wuni, asem, belimbing wuluh, *carěmé* ‘cermai’, pete, jengkol, pakel, *kudhu* ‘mengkudu’, *miri* ‘kemiri’, mlinjo, aren, *pring* ‘bambu’, *bulung* ‘nipah’, nanas, jarak kepyar, gluga, nangka sabrang, *kluwih* ‘kaluwih’, pucang, *kěmbang kananga* ‘bunga kenanga’, *kěmbang tanjung* ‘bunga tanjung’, bunga pacar, bunga pudak, pandan klasa, jambe, gandaria, kenari, randu, kapas, *tali pohung* ‘ketela rambat’, gembili, *uwi lěgi* ‘ubi manis’, *běsusu* ‘bengkoang’, *uwi jahé* ‘ubi jahe’, pati bubuk, *kacang lanjaran* ‘kacang panjang’, kacang buncis, kacang wulu, kacang tunggak, kacang jerami, kacang hijau, kacang ucu, kacang keyor, dan kacang jepun.

Pada pembahasan kali ini akan dicontohkan beberapa tata cara bertani dalam naskah WT. Berikut penjelasan tata cara bertani abad XIX Masehi dalam naskah WT.

1) Menanam Kelapa

Cara menanam pohon kelapa yang tertulis pada teks WT diawali dengan membuat cikal dari pohon yang sudah tua dan berdaun dua atau tiga buah. Selanjutnya tanah yang akan ditanami dibuat lubang dengan panjang, lebar, dan tinggi berukuran satu kaki. Jarak antara pohon yang satu ke pohon yang lain yaitu dua *cengkal* supaya akar pohon dapat tumbuh dengan baik. Lubang yang telah disiapkan didasari dengan bebatuan. Kemudian bagian

bawah dan bagian atas cikal disiram dengan air garam. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi hama seperti rayap yang memakan akarnya dan kwangwung yang memakan *janur* 'daun kelapa yang masih muda'. Setelah daunnya banyak sebaiknya dibersihkan, supaya dahannya tidak tumbuh ke atas sehingga ketika berbuah manggarnya berjumlah banyak. Berikut kutipan pada teks WT yang menerangkan cara menanam pohon kelapa.

Pupuh Asmaradana, bait 13-16

|| *ingkang winarna rumiyin | upama ananēm klapa | kang wus dadi tuladhane |
kang dingin kagawé cikal | saka ing wit kang sěpah | cikal godhong roro tělu
| yěku sědhěng tinandura*||

|| *linuwangana nyakaki | jěro amba dawanira | supaya becik oyodé | dénéta
ing arang-ngira*

| *pasagi ngalih cěngkal | ngisor dinasaran watu | mwang siniram banyu uyah*
||

|| *lawan pucukira malih | dadi tulak rong prakara | rayap tan arsa pamrihé
| sarta wangwung nora arsa | kalihé dadi ama | kěwangwung sring mangsa
janur | rayap mangsa oyodira*||

|| *marmané kèh kang tan dadi | yěku ingkang dadi ama | banyu yah mangka
saraté | yèn wus mětü mancungira | tumuli rěsikana | dimèn papah ywa
mandhuwur | mēkar akèh manggarira*

Terjemahan :

|| yang diceritakan dahulu | jika menanam kelapa | yang sudah ada contohnya
| pertama membuat *cikal* | dari pohon yang tua | *cikal* yang berdaun dua atau
tiga | yaitu cukup untuk ditanam||

|| lubangilah satu kaki | dalam lebar dan panjangnya | supaya baik akarnya
sedangkan jaraknya | dua *cengkal* pesagi | bawahnya didasari batu | dan
disiram air garam||

|| dan pucuknya juga | menjadi penolak dua perkara | rayap tidak mau memakan
serta *kewangwung* tidak mau | keduanya menjadi hama | *kewangwung* sering
memakan *janur* | rayap memakan oyodnya ||

|| maka dari itu banyak yang tidak jadi | yaitu yang menjadi hama | air garam
menjadi saratnya | jika sudah keluar daunnya | lalu berishkanlah | supaya
dahannya tidak keatas | mekar banyak manggarnya||

Selain cara menanam kelapa juga dijelaskan tempat penanaman kelapa berdasarkan suhu tempatnya. Cikal atau bibit pohon kelapa yang ditanam di daerah dengan suhu panas akan berbuah ketika berumur tujuh tahun, sedangkan jika di tanam pada daerah bersuhu dingin akan berbuah pada umur sembilan tahun. Seperti kutipan di bawah ini:

Pupuh Asmaradana, bait 16-17

|| *kalamun cikalirèki* | *tinandur panggonan panas* | *ing adat pan nora gèsèh* |
lawasé mung pitung warsa | *městhi mětü wohira* | *ing kono sědhěng ingundhuh*
| *amuphangati mring sira*||

|| *yèn adhěm ěnggonirèki* | *saěngga ing awohira* | *adaté kang wus kalakon*
| *lawasira sangang warsa* | *nuli awoh kang cikal* | *měngkono kang wus*
kapungkur | *sakawit siji-sijinya*||

Terjemahan :

|| sedangkan cikalnya | ditanam di tempat panas | biasanya tidak akan keliru
| lamanya hanya tujuh tahun | pasti keluar buahnya | pada saat itu waktu
memanen | memberi manfaat untukmu||

|| jika dingin tempatnya | sehingga waktu berbuah | kebiasaan yang sudah terjadi | lamanya sembilan tahun| cepat berbuah yang *cikal* | seperti itu yang sudah terjadi | satu-satunya seperti dahulu||

2) Menanam Jambu

Cara menanam pohon jambu yang dijelaskan pada teks WT sangatlah mudah. Menanam pohon jambu cukup dengan memotong ranting yang tua untuk dijadikan bibit. Kemudian pada ujung ranting dibuat runcing dan ditancapkan di tanah. Maka ranting tersebut dapat hidup dan berbuah, tetapi ada satu jenis jambu yang hanya dapat ditanam menggunakan bijinya, yaitu jambu *kluthuk* (jambu biji). Menanam jambu biji diawali dengan memilih bibit jambu biji, diambil bibit yang memiliki batang yang gemuk dan lurus. Selanjutnya bibit yang sudah dipilih tersebut ditanam pada tempat yang telah disediakan. Semua jenis pohon jambu akan berbuah setiap musim dan hasilnya pasti banyak. Berikut kutipan di dalam teks WT.

Pupuh Kinanthi, bait 55 dan 56

|| *sakèhé kang rupa jambu | gampang pëndurirèki | ora angèl tarékahnya*
| *pangé kang ginawé bibit | bongkotipun linancipan | tinancëpkën baé urip*||

|| *amung siji jambu kluthuk | kang tinandur wijinèki | dhědhěsupan ya*
thukulnya | amilih kang bakal dadi | kang lěmu mulus lajěrnnya | supaya
manganti garing ||

Terjemahan:

|| semua yang berupa jambu | mudah penanamannya | tidak sulit menanamnya | rantingnya untuk bibit | ujungnya dibuat lancip | ditancapkan saja akan hidup ||

|| hanya satu jambu kluthuk | yang ditanam bijinya | banyak sekali bibitnya | memilihlah yang pasti jadi | yang gemuk mulus batangnya | supaya tidak kering ||

3) Menanam Rambutan

Pada bab ketujuh diceritakan cara menanam rambutan. Menanam rambutan dapat menggunakan bijinya, tetapi hasilnya banyak yang tidak baik. Penanaman dengan cara seperti ini hanya sampai pada fase tumbuhnya bunga dan tidak sampai menjadi buah. Menanam rambutan lebih baik dengan teknik mencangkok, karena lebih cepat berbuah. Pohon rambutan sangat baik ditanam di tempat yang bersuhu panas, dan akan berbuah pada umur empat tahun. Jika pohon rambutan ditanam pada tempat yang dingin hasilnya kurang baik. Tempat dingin yang dimaksud dalam teks WT adalah daerah pada ketinggian 3000 kaki dpl, hasilnya pohon rambutan tidak akan berbuah. Di Garut walaupun ketinggiannya kurang dari 3000 kaki dpl pohon rambutan terkadang hanya berbunga, jika berbuah maka tidak berisi. Berikut kutipan pada teks WT.

Pupuh Kinanthi, bait 59-64.

|| bab kapitu kang cinatur | anggitannya among tani | yèn arĕp nandur rambutan | wijiné tinandur këni | nging kĕh kang tan kabĕnĕran | ora sabĕn nandur dadi ||

|| kang tan kabĕnĕran iku | sĕjĕn mĕrga nora dadi | mung mĕtu kĕmbang

*kéwala | kula piyambak wus nyobi | luwih bécik cangkokannya | sarta béda
uwohnèki ||*

*|| yèn wijiné pitung taun | němbé padha awoh sami | mēngkono uga gon panas
| yèn cangkokan nora lami | patang taun wus woh samya | ananging yèn
ěnggon atis ||*

*|| manawa ing ěnggon dhuwur | luwih tělung èwu kaki | dhuwuré saka sěgara |
rambutan nora andadi | kěmbang baé salawasnya | wit gon asrěp nora bécik ||*

*|| sanajan dhuwur ing garut | nora tělung èwu kaki | sok dadi rambutan
kěmbang | nadyan awoh nora isi | siji roro ya sok ana | kang bėgja ya mētu
isi ||*

*|| rambutan pulas lan tundhun | iku apan sami warni | karěpnya ing ěnggon
panas | gèné nandur kabèh sami | bécik cangkok lan wijinya | sarta aja ěnggon
atis ||*

Terjemahan:

*|| bab ketujuh yang diceritakan | oleh among tani | jika mau menanam rambutan
| bijinya ditanam bisa | tetapi banyak yang tidak baik | yang ditanam tidak
semuanya jadi||*

*|| yang tidak baik itu | bukan karena tidak jadi | hanya keluar bunga saja | saya
sendiri sudah mencoba | lebih baik yang dicangkok | serta beda buahnya ||*

*|| jika bijinya tujuh tahun | baru berbuah juga | itu pun di tempat panas | jika
dicangkok tidak lama | empat tahun sudah berbuah | tetapi jika di tempat panas
||*

*|| jika di tempat yang tinggi | lebih dari tiga ribu kaki | tingginya dari lautan |
rambutan tidak akan jadi | kembang saja selamanya | pohon di tempat dingin*

tidak baik ||

|| walaupun di Garut | tidak tiga ribu kaki | kadang-kadang menjadi bunga rambutan | walapun berbuah tidak berisi | satu dua kadang juga ada | yang beruntung juga akan berisi ||

|| rambutan pulas dan tundhun | itu juga satu jenis | hidupnya di tempat panas | untuk menanamnya semua sama | baik dicangkok atau bijinya | serta jangan di tempat dingin||

4) Menanam Jeruk

Cara menanam jeruk yang tertulis pada teks WT diawali dengan menjelaskan cara menanam jeruk *jamblang*. Menanam jeruk *jamblang* yaitu dengan bijinya, tetapi lebih baik menanamnya dengan teknik mencangkok. Pada umumnya tata cara menanam jeruk dilakukan dengan cara menanam bijinya. Setelah proses penanaman tersebut, pohon akan mulai berbuah pada umur tujuh tahun. Apabila ditanam dengan teknik mencangkok, maka masa berbuah pohon tersebut tergolong lebih cepat, karena hanya mencapai rentan waktu tiga tahun. Menanam jeruk dengan teknik mencangkok disarankan untuk tidak mengambil ranting yang masih muda atau ranting yang masih kecil. Teknik menanam ini sama dengan menanam jeruk dengan bijinya, dan akan berbuah ketika pohon berumur tujuh atau delapan tahun. Pohon jeruk tidak baik ditanam di tempat yang bersuhu dingin yaitu pada ketinggian 3000 kaki dpl. Contohnya seperti tanah di Cikajang, buah jeruk rasanya masam dan berukuran kecil. Berikut kutipan pada teks WT.

Pupuh Kinanthi, bait 65-69

|| *nandur jěruk kang cinatur | ingkang ping wolu prakawis | yèn panandur jěruk jamblang | kang kinarya winih wiji | utawa cangkokanira | iku angluwih i bécik* ||

*|| lamun apan nandur jěruk | wiji kang kinarya bibit | tékané ing awohira |
pitung taun malah luwih | yèn anandur cangkokannya | roro tělung taun asil ||*

*|| déné nyangkok tan kacatur | awit uwit lumrah sami | sakabèhing wong ya
bisa | nanging tarékahé malih | ywa nyangkok pikinoman | utawa pang
ingkang cilik ||*

*|| tuwin nyangkok sėminipun | prasasat padha lan wiji | pitu utawa wolunya |
warsa wiwit arėp pėntil | lan malih jěruk punika | ywa tinandur ěnggon atis ||*

*|| dhuwuré ing samudrėku | luwih tělung ěwu kaki | kaya tanah ing cikajang |
uwohé asēm lan cilik | adating ana bédanya | jěruk pacitan lan bali ||*

Terjemahan:

*|| menanam jeruk ceritanya | perkara yang ke delapan | jika menanam jeruk
jamblang | yang menjadi bibit bijinya | atau cangkokannya | itu lebih baik ||*

*|| jika menanam jeruk | biji yang menjadi bibitnya | sampai pada berbuahnya
| tujuh taun terkadang lebih | jika menanam cangkokannya | dua tiga tahun
sudah ada hasil ||*

*|| sedangkan mencangkok tidak dijelaskan | karena semua pohon sama | semua
orang juga bisa | tetapi caranya juga | jangan mencangkok ranting yang muda |
atau ranting yang kecil ||*

*|| juga mencangkok pohon yang muda | sama saja seperti bijinya | tujuh atau
delapan | tahun mulai akan berbuah | dan juga jeruk itu | jangan ditanam di
tempat dingin ||*

*|| tingginya dari lautan | lebih dari tiga ribu kaki | seperti tanah di Cikajang |
buahnya masam dan kecil | biasanya ada bedanya | jeruk pacitan dan bali ||*

5) Menanam Salak

Pada bab kesembilan belas diceritakan cara menanam salak. Menanam salak dapat menggunakan bibit dan bijinya, tetapi tidak boleh memilih salak yang berbiji tiga. Biji yang paling baik untuk ditanam yaitu berasal dari buah salak yang hanya berbiji satu. Jika menanam biji salak dari buah salak yang berbiji dua, maka hanya sampai pada fase tumbuhnya bunga dan tidak sampai menjadi buah. Jarak menanam salak yang baik yaitu panjang dan lebarnya berukuran empat kaki. Pohon salak akan berbuah pada umur empat atau lima tahun. Berikut kutipan pada teks WT.

Pupuh Pangkur, bait 91 dan 92

|| bab ingkang kaping sangalas | anandur salak bibitira pan isi | ywa milih kang isi tĕlu | golèké kang satunggal | yèn wis olèh wijinya lumrah ingipuk | iku ingkang datan cidra | lamun roro wijinèki ||

|| asring dadi salak kĕmbang | dénya nandur arangé matang kaki | pĕsagi samono iku | tĕkaning awohira | watĕs papat utawa ing limang taun | rĕganing woh sijinira | ingkang wus lumrah nyadhuwit ||

Terjemahan:

|| bab yang kesembilan belas | menanam salak bibitnya juga isi | jangan memilih yang isinya tiga | carilah yang satu | jika sudah mendapat bijinya, sebaiknya ditanam | itu yang tidak keliru | jika dua bijinya ||

|| sering jadi bunga salak | dalam menanam jaraknya empat kaki | persegi seperti itu | sampai berbuahnya | batasnya empat atau lima tahun | harga buah satunya | yang sudah biasa satu uang |

6) Menanam Mengkudu

Pada bab kedua puluh tujuh menjelaskan tata cara menanam mengkudu. Menanam mengkudu diawali dengan mengumpulkan biji-bijinya. Biji-bijian yang sudah terkumpul barulah ditanam pada tanah yang gembur dan diberi jarak secukupnya. Hal ini bertujuan agar biji-biji mengkudu yang ditanam dapat tumbuh dengan baik. Biji-biji yang sudah tumbuh dan berumur dua bulan lalu dipisahkan untuk ditanam pada tanah gembur yang bercampur dengan pasir. Penanaman pada tanah gembur dan berpasir bertujuan agar pohon mengkudu memiliki batang yang gemuk dan halus, serta banyak akarnya. Pohon mengkudu yang memiliki batang gemuk akan lebih cepat berbuah, yaitu pada umur dua tahun. Pohon mengkudu memiliki banyak kegunaan, antara lain: buahnya dapat dibuat rujak, daunnya dapat disayur, dan akarnya dapat dimanfaatkan ketika umurnya mencapai lima tahun. Jarak penanaman mengkudu pada tanah yang gembur berjarak tiga kaki untuk masing-masing panjang dan lebarnya. Jika mengkudu ditanam pada tanah yang kasar jaraknya cukup dua setengah kaki pada masing-masing panjang dan lebarnya. Berikut kutipan pada teks WT.

Pupuh Pangkur, bait 103-106

*|| prakara pitulikurnya | nandur kudhu wijiné karya bibit | kang dhisik kudu
dènipuk | kang mèmpur lémahira | sarta aja kërèpèn gènira ngipuk | ing watès
umur rong wulan | pinëncarakèn annuli ||*

*|| mangkono pënandurira | ing gon bludhuk lémah kang amor wédhi | supadya
witira mulus | lëmu akèh oyodnya | yèn uwité lëmu umuré rong taun | mështi
wus mëtuh wohira | kinarya angrujak lotis ||*

*|| godhongé ginudhang énak | ora ana kang binuwang sathithik | umuré nëm
lima taun | sèdhëng pinèt oyodnya | dèn angati-ati ywa rusak kang lëmbut |
wit iku kang luwih yoga | iyèku oyod kang cilik ||*

|| *déné ta ing arang ira | sědhěngipun tělung kaki pasagi | ing ěnggon lěmah kang mludhuk | yèn cěngkar lěmahira | kalih kaki satěngah kang wus kaumum | saka tělung atus witnya | sapikul aměsthi dadi* ||

Terjemahan:

|| perkara dua puluh tujuhnya | menanam mengkudu bibitnya yaitu biji | yang dahulu harus ditanam | yang gembur tanahnya | serta jangan terlalu dekat menanamnya | batas umur dua bulan | dipisahkan segera ||

|| seperti itu penanamannya | di tempat gembur tanahnya bercampur dengan pasir | supaya pohonya halus | gemuk banyak akarnya | jika pohonya gemuk umurnya dua tahun | pasti sudah keluar buahnya | untuk dirujuk dan dilotis ||

|| daunnya dibuat sayur enak | tidak ada yang dibuang sama sekali | umurnya lima tahun | dan juga diambil akarnya | berhati-hatilah jangan sampai rusak akar yang halus | pohon itu yang lebih kecil | yaitu akar yang kecil ||

|| sedangkan jaraknya | cukup tiga kaki persegi | di tempat tanah yang gembur | jika kasar tanahnya | dua kaki setengah yang sudah umum | dari tiga ratus pohon | satu panggul pasti jadi ||

7) Menanam Bambu Tali

Pada bab ketiga puluh satu diceritakan cara menanam pohon bambu tali. Menanam bambu tali paling baik menggunakan bibit berupa tunasnya, dalam memilih bibitnya diambil tunas yang besar dan baik. Pengambilan tunas lebih baik menggunakan *wadung*. Pada saat tunas sudah didapat haruslah diletakkan pada tempat yang teduh dan memiliki banyak air. Apabila tunas bambu tali sudah berdaun maka tunas siap ditanam, dan sangat baik ditanam pada tanah

yang miring. Jarak penanaman pohon bambu tali tidak boleh terlalu dekat, karena hal tersebut menyebabkan tumbuhan bambu tali menjadi kerdil. Saran yang dianjurkan dalam penanaman bambu tali pada naskah WT yaitu dengan jarak yang renggang supaya dapat tumbuh besar. Berikut kutipan pada teks WT.

Pupuh Sinom, bait 123 dan 124

*|| tridasa uga prakara | pratikĕl nandur pring tali | kang karya bibit bonggolnya
| golĕk kang gĕdhé lan bĕcik | manawa ngĕthok bibit | anganggoa gaman
wadung | aywa ingobah-obah | samangsa wus olèh bibit | ingkang dhingin
dinokok gon parĕk toya ||*

*|| dhĕdhĕr kang iyub gonira | aja kapanasĕn nganti | samangsa mijil sĕminya
| banjur katandur kang bibit | ing gon tanah kang miring | arangé pan nora
tamtu | apa sasĕnĕngira | yèn akĕrĕp dadi cilik | lamun arang ing buri gĕng-
gĕng pringira ||*

Terjemahan:

*|| tiga puluh perkara juga | usaha menanam bambu tali | yang menjadi bibit
tunasnya | mencari yang besar dan baik | jika memotong bibitnya | memakai
gaman wadung | jangan digerak-gerakkan | jika sudah mendapat bibit | dahulu
diletakkan di tempat yang dekat dengan air ||*

*|| diletakkan di tempat yang sejuk | jangan sampai kepanasan | jika sudah
keluar daunnya | lalu ditanam bibitnya | pada tanah yang miring | jaraknya
tidak tentu | sesukanya yang menanam | jika terlalu dekat menjadi kecil | yang
sudah jika jaraknya jauh, besar-besar bambunya ||*

8) Menanam Nanas

Bab ketiga puluh tiga pada teks WT menjelaskan cara menanam nanas. Menanam nanas harus menggunakan bibitnya. Bibit nanas dapat dipilih yang ukurannya besar, tetapi paling baik memilih bibit yang masih kecil. Tempat yang baik untuk menanam nanas yaitu pada tanah yang sudah dicangkul dan diratakan. Jarak penanamannya yaitu sepanjang satu kaki untuk bibit nanas berukuran besar dan bibit berukuran kecil sepanjang tiga setengah kaki, selanjutnya keduanya dibuatkan pematang juga saluran air. Penanaman nanas dengan bibit yang berukuran besar atau kecil ternyata dapat mempengaruhi waktu berbuah dan tingkat kualitas buah. Jika bibit yang ditanam berukuran besar akan berbuah pada umur dua belas bulan. Berbeda dengan bibit yang berukuran kecil yang waktu berbuahnya lebih lama yaitu kurang dari dua puluh lima bulan, tetapi hasil buahnya lebih baik. Berikut kutipan dalam teks WT.

Pupuh Sinom, bait 132-134

*|| tridasa tiga prakara | nandur nanas kang ginurit | bibit ingkang tinanduran
| abĕcik dhéwé kang cilik | pĕnanduré kang apik | tanah kang mĕntas dipacul
| dénya gĕbrus kang rata | dé arangira nyakaki | mapan ginalĕngan tuwin
kinalĕnan ||*

*|| wiwit ing panandurira | tĕkané uwoh amijil | tan kurang salawé wulan |
manawa bibité cilik | yèn gédhé bibit nèki | wit pĕntil lami sataun | déné ing
awohira | bĕcik kang bibité cilik | gédhé lĕgi rasané payu sawwang ||*

*|| dé arangira larikan | anĕlu satĕngah kaki | nanas ana tĕlung warna | kang
nganggit wus wruh pribadi | raosé sanès malih | béda woh béda ronipun |
sapisan ijo ronnya | pindho abang sĕmu kuning | ingkang ijo godhongé iku
lwih énak ||*

Terjemahan:

|| tiga puluh tiga perkara | menanam nanas diceritakan | bibit yang ditanam

| paling baik yang kecil | penanaman yang baik | pada tanah yang sudah dicangkul | dan diratakan tanahnya | jarak menanamnya satu kaki | pada pematang sawah dan dibuat saluran air ||

|| dari penanamannya | sampai berbuah | tidak kurang dari dua puluh lima bulan | jika bibitnya kecil | jika bibitnya besar | sudah berbuah dalam setahun | sedangkan buahnya | baik yang bibitnya kecil | besar, manis rasanya laku satu uang ||

|| sedangkan jaraknya | tiga setengah kaki | nanas ada tiga jenis | yang menulis sudah mengerti sendiri | rasanya berbeda juga | beda buah beda daunnya | pertama hijau daunnya | kedua merah kekuningan | yang hijau daunnya itu lebih enak ||

9) Menanam Randu

Pembahasan tentang penjelasan cara menanam randu terdapat pada bab empat puluh delapan. Menanam randu dapat menggunakan dua teknik, yaitu dengan biji atau dengan memilih bagian ranting yang lurus dan paling pucuk. Menanam pohon randu haruslah berhati-hati, bagian ranting yang bawah diruncingkan kemudian ditancapkan pada tanah sampai dalam. Hal ini dimaksudkan agar bibit randu tidak mudah bergerak-gerak dan cepat tumbuh besar. Pohon randu akan berbuah ketika berumur dua tahun dari penanamannya. Berikut kutipan pada teks WT.

Pupuh Dhandhanggula, bait 162 dan 163

|| *patang puluh wolu kang prakawis | nandur randhu bibit wijinèki | utawa pang pucuk dhéwé | pucuk kang lajèripun | lamun ěpang kang nganan-ngéring | ěmung sami kéwala | nora bisa dhuwur | manawa nandur wijinya | tĕlung taun kapaté amijil pĕntil | langkung awèt witira* ||

*|| nandur randhu kudu ngati-ati | pancĕring pang iku linancipan | supaya
jĕro cibloké | akukuh pamrihipun | yĕn katunjang kĕbo mwang sapi | awit yĕn
obah-obah | lawas lĕmunipun | umurira yĕn karaksa | kacĕblokan rong taun
uwus mĕtoni | ambiyĕt wohnya kathah ||*

Terjemahan:

|| perkara empat puluh delapan | menanam randu bibitnya berupa biji | atau ranting yang paling pucuk | pucuk ranting yang pokok | jika ranting yang bengkok | hanya akan sama saja | tidak bisa tinggi | jika menanam bijinya | tiga empat tahun berbuah | lebih awet pohonnya ||

|| menanam randu harus hati-hati | pucuk rantingnya dilancipi | supaya dalam tancapannya | biar kokoh maksudnya | jika tertabrak kerbau dan sapi | karena jika bergerak-gerak | lama tumbuhnya | biasa umurnya | ditancapkan dua tahun sudah berbuah | menghasilkan buah banyak ||

10) Menanam Bengkoang

Bab keempat pada bagian kedua teks WT menjelaskan ajaran menanam tanaman bengkoang. Menanam bengkoang baik dilakukan pada hujan pertama di musim penghujan. Tanah yang sudah mendapatkan air hujan, selanjutnya dibuat pematang-pematang dan dilubangi untuk menanam bibitnya. Setiap lubang ditanami dua atau tiga bibit bengkoang, sedangkan jarak penanaman antara bibit yang satu dengan bibit yang lain yaitu harus berjarak satu kaki. Pada umur sepuluh bulan pohon bengkoang sudah siap dipanen. Jika baik perawatannya buah bengkoang dapat berukuran sangat besar. Berikut kutipan dalam teks WT.

Pupuh Megatruh, bait 184-187

|| *déné rĕgané kang wus lumrah sagluntung | angalimang dhuwit siji | samonoku kĕh kang tuku | sapunika gantos malih | bĕsusu kang cinariyos* ||

|| *bab kaping pat pĕnanduré kaya mau | udan sapisan mangsĕki | lĕlahan énggal puniku | sarta banjur dĕn galĕngi | mamrih panjanira bolong* ||

|| *dĕnya mawur salĕng panja loro tĕlu | arangé kudu sakaki | sing bĕcik pangrĕksanipun | dimĕn gĕng bĕsusunĕki | yĕn jĕmbrung winatun gupoh* ||

|| *yĕn wus umur sapuluh wulan puniku | wus mangsané dĕn undhuhi | bĕsusu dalĕm sadhapur | ana nĕnĕm pitung iji | yĕn dĕn ĕdol anĕng kĕbon* ||

Terjemahan:

|| sedangkan harga *sagluntung* yang sudah umum | lima uang mendapat satu | sejumlah itu banyak yang membeli | sekarang berganti lagi | bengkoang yang diceritakan ||

|| bab ke empat penanamannya seperti tadi | hujan pertama musim ini | lahan baru itu | kemuadian membuat pematang | supaya dapat dilobangi ||

|| satu lobang *panja* dimasuki dua atau tiga | jaraknya harus satu kaki | yang baik perawatannya | supaya besar bengkoangnya | jika kotor segera dibersihkan ||

|| jika sudah berumur sepuluh bulan | sudah waktunya memanen | bengkoang dalam satu pohon | ada enam tujuh biji | jika dijual di kebun ||

11) Menanam Kacang Panjang

Bab kesepuluh pada bagian kedua teks WT dijelaskan tentang ajaran menanam tanaman kacang panjang. Menanam kacang panjang haruslah menggunakan bijinya. Tempat dan waktu penanamannya yaitu di lahan persawahan setelah masa panen tanaman padi. Cara penanamannya diawali

dengan mencangkul tanah, setelah itu tanah dibuat lobang. Setiap lobangnya ditanami dua atau tiga biji, sedangkan jarak penanamannya yaitu berukuran satu kaki. Tanaman kacang panjang akan berbuah dan dapat dipanen ketika berumur dua bulan. Berikut kutipan dalam teks WT.

Pupuh Megatruh, bait 192 dan 193

|| bab sapuluh kacang lanjaran cinatur | pëndurè tilas dami | ingkang rumiyin kapacul | wijiné kang karya bibit | dèn panja utawa cěblok ||

|| ing dalěm salèng sinung wiji loro tělu | dé arangira nyakaki | mung rong wulan wus kaundhuh | utawa luwih sathithik | mēngkono tanah pan amba ||

Terjemahan:

|| bab sepuluh kacang panjang ceritanya | penanamannya sisa jerami | dahulu dicangkul | bijinya yang menjadi bibit | dipanja atau diceblok ||

|| dalam satu lobang diberi biji dua atau tiga | sedangkan jaraknya satu kaki | hanya dua bulan sudah memanen | atau lebih sedikit | seperti itu tanah yang luas ||

12) Menanam Kacang-kacangan

Bab kesebelas dan keempat belas pada bagian kedua teks WT menjelaskan ajaran menanam tanaman kacang-kacangan. Jenis tanaman kacang yang dijelaskan antara lain: kacang buncis, kacang wulu, kacang tunggak, kacang jerami, kacang hijau, kacang ucu, kacang keyor dan kacang jepun. Menanam jenis kacang-kacangan haruslah menggunakan bijinya. Tempat penanaman yang baik adalah pada tanah tegalan yang berwarna kemerah-merahan bercampur dengan pasir. Cara penanamannya yaitu diawali dengan mencangkul tanah dan membuat gundukan. Tanah yang sudah dibuat gundukan kemudian dilubangi. Hal ini bertujuan sebagai tempat ditanamnya

biji kacang-kacangan, sedangkan jarak penanamannya harus berukuran satu kaki. Jenis tanaman kacang pada penjelasan bab ini akan berbuah dan dapat dipanen ketika berumur empat bulan. Berikut kutipan dalam teks WT.

Pupuh Megatruh, bait 195-198

|| *bab sawēlas kacang buncis kacang wulu | kacang tunggak lawan dami | kacang ijo kacang ucu | kacang kéyor iya sami | rékané sami mangkono* ||

|| *gih puniku juru tani omongipun | kang dèn tandur wijinèki | tégalan kang wus pinacul | kudu kinirab kang brēsih | dèn bèdhèng kang langkung kaot* ||

|| *ing panggonan ing lěmah kang rada sěmu | abang amor lawan wědhi | yèn karya lělahan kudu | udan němbé amiwiti | énggal-énggal karya kébon* ||

|| *pananduré kang bécik sarta dèn atur | arangé kudu sakaki | nēm wulan wus kěna ngundhuh | arugěn kang rada inggil | yèn jěmbrung winatun gupoh* ||

Terjemahan:

|| bab sebelas kacang buncis kacang *wulu* | kacang *tunggak* dan jerami | kacang hijau kacang *ucu* | kacang *keyor* juga sama | sepertinya sama juga ||

|| seperti itu kata juru tani | yang ditanam bijinya | tanah tegal yang sudah dicangkul | harus dibersihkan sampai bersih | dibuat gundukkan yang baik ||

|| ditempatkan pada tanah- | yang kemerah-merahan bercampur pasir | keharusan jika untuk lahan | jika hujan baru memulai | cepat-cepat membuat kebun ||

|| penanaman yang baik serta diatur | jaraknya harus satu kaki | enam bulan sudah dapat dipanen | tanah *diarug* yang agak tinggi | jika kotor segera dibersihkan ||

Pupuh Megatruh, bait 197

|| *bab kaping pat bēlas nandur kacang jěpun* | ingkang karya bibit wiji | kaya kang kasěbut mau | akalé uga ya sami | kaya kang wus cinariyos ||

Terjemahan:

|| bab ke empat belas menanam kacang *jepun* | yang ditanam benih atau biji | seperti yang sudah disebutkan | caranya juga sama | seperti yang sudah diceritakan ||

Penerapan Sistem Pertanian Organik dan Metode Tepat Tanam dalam Naskah Wulang Tani.

Pengertian sistem pertanian organik seperti yang sudah dijelaskan pada bagian pendahuluan memberikan pemahaman tentang harmonisasi dalam kegiatan pertanian sehingga tercapailah keseimbangan ekosistem. Terjadinya keseimbangan ekosistem dalam kegiatan pertanian disebabkan oleh beberapa faktor penting, antara lain: penanaman bibit tanaman disesuaikan dengan jenis tanah yang tepat, pengolahan lahan pertanian dan tata cara menanam disesuaikan dengan jenis tanaman yang ditanam, dan proses pemupukan menggunakan pupuk alami yang tidak mengakibatkan pencemaran tanah dan organisme di dalamnya. Faktor tersebut sejalan dengan tujuan penerapan sistem pertanian organik, yaitu dalam kegiatan pertaniannya tidak melakukan eksploitasi lahan pertanian dan tanaman yang ditanam serta menerapkan metode yang tepat dalam menanam tanaman.

Berdasarkan contoh tata cara bertani pada pembahasan sebelumnya dapat diketahui penerapan sistem bertani secara organik dan metode tepat tanam dalam menanam. Penerapan sistem bertani organik tercermin pada penanaman tanaman kelapa, yaitu pada waktu sebelum menanam di dalam tanah yang sudah digali diberikan batu kemudian disiram air garam. Pemberian

air garam juga dilakukan pada daun-daun kelapa, hal ini memiliki tujuan sebagai pupuk dan pemberian pestisida alami dari ancaman hama pengganggu yaitu rayap yang memakan akarnya dan kumbang nyiur yang memakan daun juga batangnya.

Penerapan metode tepat tanam dapat dipahami berdasarkan tata cara penanaman masing-masing tanaman. Metode tepat tanam yang pertama yaitu dengan memperhatikan teknik penanaman. Terdapat 3 (tiga) teknik penanaman yang dijelaskan dalam naskah WT, yaitu teknik penanaman menggunakan biji, dengan batang, dan dengan tunas. Ketiga teknik tersebut diterapkan berdasarkan pemahaman dari masing-masing jenis tanaman yang ditanam. Teknik menanam dengan biji sangat tepat diterapkan pada penanaman tanaman salak, tanaman mengkudu, kacang panjang, dan kacang-kacangan. Pada penanaman biji buah salak harus dilakukan pemilihan terhadap biji buah salak yang hanya memiliki satu buah biji saja, karena hal ini mempengaruhi pertumbuhan salak tersebut. Penerapan teknik menanam dengan biji sebenarnya juga dapat diterapkan pada tanaman jambu, rambutan, jeruk, dan randu tetapi hasilnya tidak akan baik. Penanaman tanaman itu lebih baik menggunakan teknik penanaman dengan batang, tetapi ada satu jenis tanaman jambu yang hanya bisa ditanam dengan menggunakan teknik penanaman yang menggunakan biji yaitu *jambu kluthuk* ‘jambu biji’. Penanaman tanaman rambutan dan jeruk sebaiknya dilakukan dengan mencangkok batangnya dikarenakan akan lebih cepat berbuah dan memiliki hasil yang baik, sedangkan menanam tanaman jambu dan randu cukup memotong batang atau rantingnya. Batang atau ranting tanaman jambu dipilih yang sudah tua dan lurus, sedangkan ranting tanaman randu yang akan ditanam dipilih ranting yang sudah tua pada bagian paling ujung. Teknik penanaman dengan menggunakan tunas dapat diterapkan pada penanaman tanaman bambu dan nanas. Pada penanaman bambu, tunas bambu yang baik diambil dan disimpan pada tempat yang rindang juga berair sebelum waktunya ditanam.

Metode tepat tanam yang kedua yaitu dengan menyesuaikan tanaman dengan tanah dan tempat penanaman. Penanaman tanaman kelapa, rambutan,

dan jeruk sangat baik ditanam pada daerah yang bersuhu panas. Jika penanaman ditempatkan pada daerah yang memiliki ketinggian 3000 meter dpl maka hasilnya tidak akan baik. Kondisi tanah juga sangat menentukan pertumbuhan tanaman. Pada tanaman mengkudu akan baik jika ditanam pada tanah yang bercampur dengan pasir, sedangkan pada tanaman kacang-kacangan akan tumbuh dan menghasilkan buah yang baik jika ditanam pada tanah tegal berwarna merah bercampur dengan pasir. Menanam tanaman dengan jumlah banyak diperlukan metode tepat tanam yang lain yaitu dengan melakukan pengaturan jarak penanaman. Pengaturan jarak tanam dalam naskah WT disesuaikan dengan masing-masing jenis tanaman. Penanaman tanaman kelapa diberi jarak penanaman sejauh satu *cengkal*, sedangkan penanaman bengkoang, kacang panjang, dan kacang-kacangan ditanam dengan jarak satu kaki untuk masing-masing jenis tanaman. Cara penanaman tersebut berbeda dengan tata cara menanam nanas. Jarak tanam pada tanaman nanas disesuaikan dengan besar kecilnya bibit. Apabila nanas yang ditanam menggunakan bibit yang kecil maka jarak penanamannya sejauh tiga setengah kaki, sedangkan nanas yang ditanam menggunakan bibit yang agak besar maka jarak penanamannya sejauh satu kaki.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa naskah WT merupakan salah satu karya sastra karangan Pujangga Besar Tatar Sunda Raden Haji Moehamad Moesa yang keberadaanya populer sampai ke Jawa. Selain itu WT juga memiliki keunikan tersendiri yaitu dibuat dalam *genre* puisi tradisional *macapat* yang menceritakan fakta yang mudah dipahami, meskipun umumnya karya sastra yang bergenre puisi biasanya bersifat fiktif dan memerlukan pemaknaan dalam membacanya.

Pengkajian terhadap WT didapatkan informasi tentang tata cara bertani pada abad XIX Masehi yang masih relevan dan bermanfaat untuk kelangsungan kegiatan pertanian pada saat ini. Manfaat utamanya dapat

digunakan untuk mengatasi masalah kekurangan pangan dan kegiatan impor produk-produk pertanian, yaitu dengan menerapkan tata cara bertani dengan sistem pertanian organik dan metode tepat tanam. Penerapan sistem pertanian organik dalam WT yaitu dengan menggunakan pupuk alami dan pestisida alami, sedangkan metode tepat tanam dengan menerapkan teknik penanaman yang tepat, penyesuaian tanaman dengan tempat tanam, dan pengaturan jarak penanaman.

Daftar Pustaka

- Behrend, T.E. 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moriyama, Mikihiro. 2013. *Semangat Baru: Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesastraan Sunda Abad Ke-19*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Groningen-Batavia: J.B. Wolters.
- Rifai, Mien. 2004. *Kamus Biologi Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rosidi, Ajip. 1996. *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Bandung: Cupu Manik.
- Ruhaliyah. 2006. *Transliterasi Aksara Sunda kuna, cacarakan, dan pegon, Serta Penyusunan Edisi Teks dan Terjemahan (Penunjang Mata Kuliah Filologi)*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Setyowati, Putri Fitriana. 2011. *“Pengembangan Panduan Penerapan Sustainable Agriculture di Desa Tlahab, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah”*. Skripsi. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November.

Tim Penyusun Statistik Lahan Pertanian. 2013. *Statistik Lahan Pertanian (Statistics Of Agricultural Land 2013)*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal-Kementerian Pertanian.